

## BAB V

### PEMBAHASAN

Kebudayaan program magang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran warga masyarakat melalui pendidikan luar sekolah, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor atau komponen. Komponen-komponen yang saling terkait, pengaruh-mempengaruhi serta besar kemungkinannya memiliki ketergantungan satu sama lain sehingga interaksi yang tercipta melalui proses belajar mengajar, hasil yang dicapai sangat diwarnai oleh berbagai masukan yang berproses secara sistemik itu.

Dalam kaitan itu pembahasan yang akan dikemukakan berdasarkan hasil temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian ini tinjauannya akan dititik-beratkan pada beberapa aspek, yakni: (1) tujuan magang yang dicapai, (2) peserta didik, (3) permagang/ sumber belajar, (4) proses pembelajarannya, (5) struktur kegiatan, (6) alokasi waktu yang digunakan, dan (7) nilai ekonomi pendidikan kaitannya dengan produktivitas.

#### A. Tujuan magang yang dicapai.

Kegiatan magang, sebagaimana yang tercermin dalam proses pembelajaran yang terjadi pada kerajinan sepatu di Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kotamadya Bandung dan kerajinan tas dan koper di Kadensari, Kecamatan Tanggul-angin, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur, hakekatnya memberikan kejelasan bahwa melalui magang dapat membantu

mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta magang sesuai dengan hajat kebutuhannya.

Oleh sebab itu dengan kenyataan-kenyataan yang telah dibuktikan para mantan magang dengan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan tempat terhormat di mata masyarakat, seperti yang dicontohkan oleh responden "A" dengan perusahaan sepatu "Usbab" dan responden "AA" yang bergerak di bidang usaha tas dan koper dengan perusahaannya yang bernama CV. Teguh Prima, semakin memberikan keyakinan pada diri pemegang untuk lebih mantap dan tekun dalam mendapatkan keterampilan dan pengetahuan melalui magang.

Keyakinan atau rasa percaya diri sebagai modal dasar yang menyelip dalam lubuk hati setiap insan termasuk pemegang merupakan sumber kekuatan yang tak ternilai untuk mencapai suatu tujuan. Sumber kekuatan yang mengandung unsur semangat akan mampu menyingkap perihai yang sulit menjadi mudah, yang terasa berat menjadi ringan, dan yang semula dianggapnya sebagai permasalahan dapat ditemukan jalan keluar serta pemecahannya. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara rasa percaya diri telah diangkat eksistensinya sebagai salah satu asas dari tujuh asas pembangunan bangsa yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan kemampuan dan kekuatan sendiri yang bersendikan kepribadian bangsa (GBHN, 1988: h.12). Secara tegas UUD '45 menjelaskan bahwa eksistensi semangat yang menjiwai diri seseorang maupun secara bersama-sama adalah meru-

pakan suatu hal paling penting sebab semangat itu hidup, atau dengan lain perkataan adalah dinamis (UUD'45, h.17).

Tujuan yang tergambar secara jelas dan mempunyai hubungan langsung dengan kebutuhan hidupnya memberikan dorongan yang kuat untuk mencapainya. Oleh sebab itu apa pun wujud kesukaran atau kesulitan yang dihadapi akan berusaha sekuat tenaga, disiplin baja sebab semua yang dicapainya akan menyangkut harkat dan martabatnya kelak. Percaya diri maupun semangat yang menyala untuk mencapai hari depan yang lebih baik, secara langsung maupun tidak langsung disebabkan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi. Seperti yang dikemukakan oleh para responden bahwa mereka pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu. Dengan himpitan dan serba kekurangan itulah mereka bangkit untuk memerangi tantangan-tantangan.

Selanjutnya, program jangka pendek yang dicapai dalam kegiatan magang pada kenyataannya di samping peserta magang dalam kurun waktu tertentu memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka juga mendapatkan imbalan berupa uang yang relatif segera dapat dinikmati dan dirasakan manfaatnya untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan adalah merupakan reinforcement terhadap dirinya. Reinforcement atau penguat yang mereka terima itu membentuk hubungan semakin kuat karena pemegang memperoleh perasaan senang atau puas. Rasa senang semakin menjadi bertambah erat dan melekat karena mereka semakin berkesempatan berlatih dan mempraktekkan keterampilan yang diperoleh

selama proses magang, meskipun dalam kenyataannya mereka menemukan ketidak berhasilan. Akan tetapi berkat semangat dan percaya diri itulah maka kegagalan demi kegagalan dapat diatasi sehingga akhirnya diperoleh kesuksesan.

Sebagaimana yang dikemukakan Thorndike, penganut aliran ilmu jiwa asosiasi, melalui Teori Connectionisme menyebutkan bahwa pembentukan atau penguat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), bisa terjadi hubungan yang bertambah erat bila sering dilatih. Tentang hubungan S dan R, Thorndike menemukan beberapa macam hukum atau laws yang menyatakan, ... (1) law of effect, artinya hubungan S dan R semakin bertambah erat bila disertai oleh perasaan senang atau puas; (2) law of exercise, artinya hubungan S dan R bertambah erat bila sering dilatih atau digunakan; (3) law of multiple response, dengan cara individu mengadakan bermacam-macam percobaan yang mula-mula tak berhasil, akan tetapi akhirnya kemungkinan memperoleh jawaban yang tepat atau sering disebut "trial and error", dan (4) law of assimilation, yaitu individu memberi respons sesuai dengan situasi baru yang agak berlainan dengan yang sudah-sudah namun mengandung unsur yang bersamaan (S.Nasution, 1986: h.41-43).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan kegiatan magang yang terjadi pada kerajinan persepatuan maupun kerajinan tas dan koper mempunyai andil yang tidak kecil untuk dapat mengatasi kesulitan dan permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Prinsip kebutuhan itu sangat

relevan sekali dengan strategi pengembangan program pendidikan luar sekolah (PLS) yang lebih luas berorientasi pada pelayanan yang bermakna dari bentuk pengajaran yang secara spesifik teknis diidentifikasi dari permasalahan yang dihadapi.

Demikian pula bila tujuan magang dikaji dari asas PLS yang mengatakan bahwa kegiatan belajar dan atau bekerja hendaknya bertolak berdasarkan kebutuhan peserta, maka cukup jelas bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama magang - meskipun masih dalam skala kecil - dapat memenuhi kebutuhan dasar, akan tetapi lambat laun dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang didapat akan mampu memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam kaitan itu Maslow menjelaskan bahwa prinsip-prinsip kegiatan untuk memenuhi kebutuhan itu adalah usaha yang dimulai dari ikhtiar untuk terpenuhinya kebutuhan paling rendah (kebutuhan dasar atau physiological needs) kemudian secara berangsur-angsur menjurus kepada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Begitu pula menurut pandangan Kenneth H. Blanchard menyebutkan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan sebagai kepentingan motivasi seseorang dalam kegiatan kelompok (D. Sudjana, 1983: h.99).

Lebih lanjut bila dikaji ungkapan responden "DD" yang mempunyai cita-cita untuk meneruskan sekolah pada tingkat yang lebih tinggi maka tercermin bahwa bila kebutuhan dasar telah terpenuhi mulai beringsut ke arah ke-

butuhan pendidikan. Ia berharap dengan kegiatan yang dilakukan sekarang - magang dan sekolah - akan dapat mencapai keinginannya seperti responden "AA". Ia juga menyaksikan sendiri betapa hebatnya peranan "AA" dalam membangun dan mengembangkan koperasi menjadi handal dan menghantarkan kemajuan masyarakat perajin lebih mampu untuk mandiri.

Eksistensi kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan yang diungkapkan responden "DD" pada galipnya satu sama lain saling berkait dan saling melengkapi. Kebutuhan pendidikan kian dirasakan karena antara kemampuan yang kini dimiliki masih cukup jauh ketinggalan bila untuk mencapai cita-cita yang didambakan. Dengan lain perkataan dapat dikemukakan bahwa kebutuhan pendidikan itu adalah jarak antara keinginan dengan kenyataan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (D.Sudjana, 1989: h.49). Hal tersebut tidak jauh dengan pendapat Malcom S.Knowles yang mengatakan, "... An educational need, is the discrepancy between what individuals (or organizations or society) want themselves to be and what they are; the distance between an aspiration and a reality (Knowles, 1980: h.88).

Di sisi lain permagangan yang dilaksanakan pada kedua tempat tersebut kenyataannya para peserta tidak cenderung untuk mengejar credentials melainkan lebih berorientasi pada hasil kegiatan belajar yang langsung dapat dirasakan nilai guna bagi situasi kehidupan peserta atau masyarakat. Karena itu yang paling diutamakan adalah peningkatan pemilikan benda, produktivitas, kesadaran dan



kecakapan untuk memanfaatkan serta membina lingkungan (Sutaryat Trisnamansyah, 1987: h.71).

Demikian pula temuan selama penelitian terhadap proses magang itu telah memberikan bukti dengan terjadinya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang bersamaan dengan situasi terdahulu. Sehingga pada gilirannya akan merupakan transformasi sosial berupa perubahan tingkah laku fungsional yang mengarah pada sikap dan perilaku sosial-ekonomis yang bertanggungjawab, memiliki nilai guna untuk kehidupannya sekarang maupun untuk hari depan yang cerah dan nyaman. Upaya ini juga terkandung maksud untuk bisa mengantisipasi kendala-kendala masa silam sebagaimana diidentikkan sebagai "... ciri hidup tradisional yang melahirkan gaya hidup archaic yang ternyata membawa kesempitan hidup dan menjelma sebagai kompleks inferioritas sebagai subyek dan obyek dalam usaha pelaksanaan Pembangunan" (Soepardjo Adikusumo, 1988: h.73).

#### B. Peserte atau Sasaran Didik.

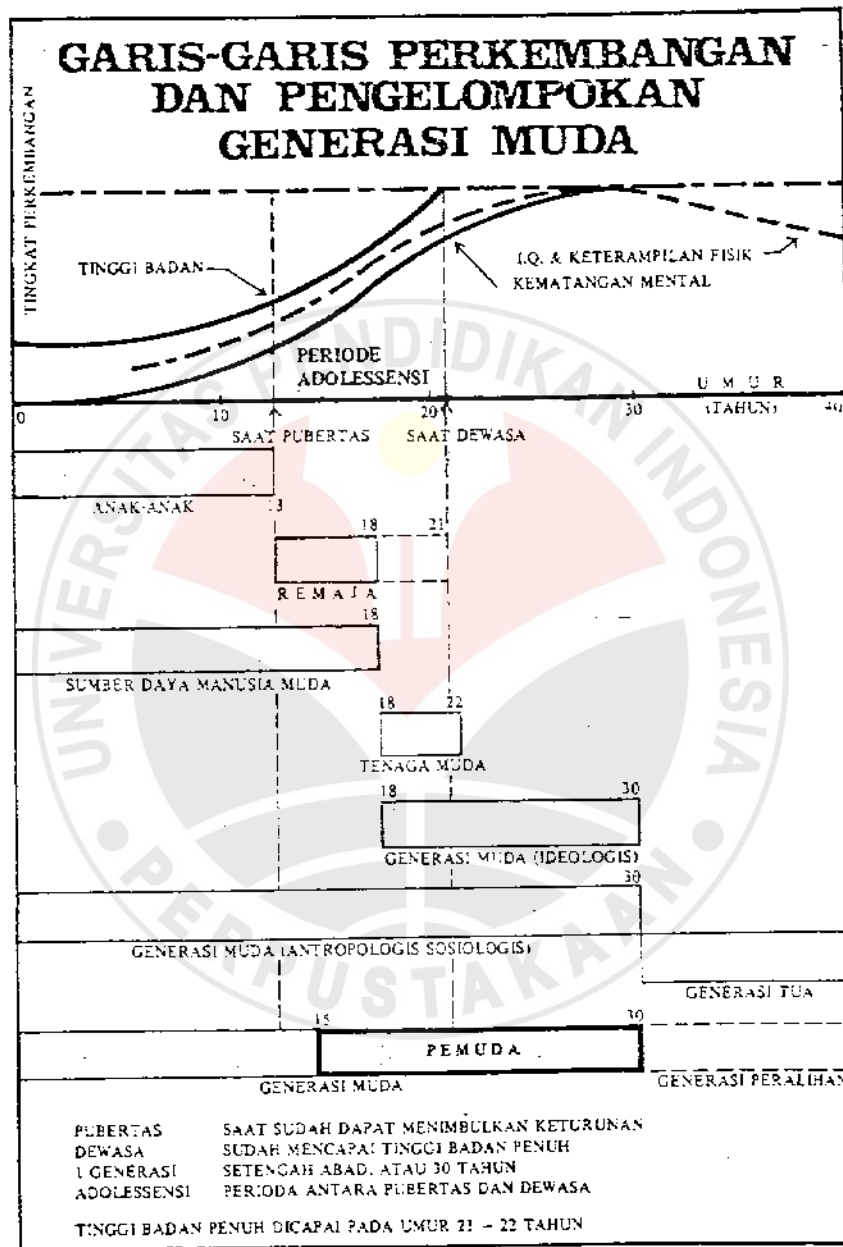
Dalam UU-RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menandakan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan

Pancasila dan UUD '45. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa upaya pendidikan tidak saja melalui jalur sekolah, melainkan juga mencakup jalur pendidikan luar sekolah, yang diselenggarakan melalui peran-serta keluarga, masyarakat dan Pemerintah. Pendidikan keluarga termasuk pendidikan luar sekolah yang juga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup, memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (UU No.2, 1989: h.4). Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan kualitas manusia yang ditempuh melalui pendidikan, tidaklah membedakan sasaran didik atas status sosial-ekonomi, jenis kelamin maupun usia. Meskipun demikian untuk kepentingan penelitian ini, sasaran didik sebagai peserta magang dimaksudkan untuk tetap memperhatikan karakteristik peserta yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan latar belakang kelainan sosial.

Pada mulanya mereka yang sedang magang berusia sekitar 16-17 tahun. Jika ditinjau dari segi biologis, mereka termasuk pemuda (15-30 tahun); sedangkan bila ditilik dari segi budaya atau fungsional mereka tergolong remaja (13-18 tahun). Dalam hubungan ini bila menyimak Garis-garis Perkembangan dan Pengelompokan Generasi Muda - saba-



gaimana yang dijelaskan dalam gambar - maka dalam fase itu mereka mempunyai ciri spesifik, yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.



Sumber: Dep. Dikbud., Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, 1978, h.13

Gambar 11: Perkembangan dan Pengelompokan Generasi Muda

Menurut pengakuan responden mengatakan bahwa mereka terjun ke dunia magang disebabkan "ikut" atau karena pengaruh kakaknya mantan magang dan ada yang menyebutkan karena dorongan atau pengaruh lingkungan yang pada umumnya masyarakat parajin. Selain itu ciri psikologis yang menonjol pada fase itu adalah, (1) kemurnian idealisme, (2) semangat pengabdianya, (3) spontanitas dan dinamikanya, (4) keinginan-keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan, (5) keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri, meskipun (6) masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada (Dep.Dikbud., 1978: h.14). Hal itu bisa diikuti dengan ungkapan-ungkapan yang disampaikan responden, seperti keinginannya untuk meringankan beban orang-tua, ingin membiayai sekolah sendiri, ingin meneruskan sekolah yang lebih tinggi, ingin mengikuti jejak responden "A" dan "AA", ingin terus belajar dengan tekun agar cepat bisa belajar hal baru, dan sebagainya.

Jenis kelamin, semuanya laki-laki. Barangkali ini ada kaitannya dengan norma masyarakat bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga (kelak), harus tampil di depan agar mampu memberikan kehidupan dan penghidupan keluarganya dalam tingkatan yang lebih baik serta ada kemungkinan masyarakat berpandangan bahwa sebagai parajin ke dua bidang tersebut telah sejak lama dikerjakan oleh laki-laki. Kenyataan tersebut bila dikaitkan dengan konsep Kluckhohn

dan Strodbeck (1961), tentang tanggapan terhadap karya, atau hasil pekerjaan yang dilakukan laki-laki sebagai kepala keluarga cenderung memandang bahwa karya atau bekerja itu sebagai sesuatu yang memberikan arti bagi kehidupan. Artinya semakin besar hasil yang dipetik melalui bekerja semakin tinggi nilai atau kontribusinya dalam kehidupannya atau sebaliknya. Demikian pula bila orang laki-laki sebagai suami dianggap panutan maka berdasarkan konsep tersebut mengemukakan bahwa tanggapan terhadap sesama manusia bahwa orang-orang atasan - sebut saja suami atau orang laki-laki - itulah sepatutnya menjadi pola ikutan yang sebaik-baiknya (Mattulada, 1980: h.50-51).

Latar belakang pendidikan mereka tamat SD tetapi masih ada yang berkeinginan meneruskan sekolah yang lebih tinggi. Bagi mantan magang berpendidikan paling rendah SD (tidak tamat) dan yang tertinggi SLTA. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa keterampilan dan pengetahuan dalam membuat sepatu, tas maupun koper, tingkat pendidikan tidak menjadi masalah sebab yang terpenting adalah kemauan. Suatu kemauan yang dilandasi sikap lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berdisiplin dan punya rasa tanggungjawab. Ciri-ciri tersebut digambarkan oleh Koentjoringrat, sebagai mentalitas pembangunan yang mewajibkan sebagai syarat suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk berexplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang menilai tinggi achievement dari karya, suatu nilai budaya

yang kurang berorientasi vertikal, suatu sikap lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berdisiplin murni dan bertanggungjawab (1980: h.73).

Tempat tinggal responden ada yang berdekatan dengan sasana atau tempat magang karena mereka berasal dari satu desa, tetapi ada juga yang berasal dari luar desa bahkan beda kecamatan. Bagi yang berasal dari luar daerah mereka diangkat oleh permagang sebagai "pegawai jero" atau karyawan dalam yang artinya mereka dianggap sebagai keluarga sendiri. Nilai positif yang bisa diungkap melalui pembahasan ini adalah, peserta magang selain berkesempatan menimba pengetahuan dan keterampilan baik diperoleh dari perajin senior maupun langsung dari induk semang, adalah secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengkaji dan memahami kehidupan keluarga secara individu maupun bersama-sama yang kelak akan sangat berguna sebagai panutan hidupnya.

Mendudukan peserta magang sebagai "orang dalam", berarti juga memberikan kesempatan untuk mengadakan "perluasan diri" untuk dapat melakukan "perwujudan diri". Menurut pandangan aliran psikologi humanistik berpendapat bahwa "perwujudan diri" itu merupakan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang perlu ditumbuh kembangkan. Dalam kaitan ini Abraham H. Maslow mengemukakan, "perwujudan diri" (self actualizing) bisa dicapai dengan menekankan pada "perluasan diri" (the expansion of self), termasuk pele-

pasan sifat alamiah intern (the release of inner nature), atau kecenderungan akan kebaikan; pemahaman tentang diri sendiri, manusia dan alam raya yang tumbuh berlanjut; peningkatan dalam "penerimaan diri sendiri" (self acceptance): penggunaan dan penikmatan bakat; "kesadaran akan perkembangan dalam diri sendiri" (awareness of inner growth), yang pada akhirnya memberikan kekuatan yang lebih besar untuk membentuk dan merubah lingkungan.

Sebagaimana ia katakan bahwa "... a better way of is possible when people become capable of perceiving themselves in new ways, both in term of their own - private psyches and as social beings" (Srinivasan, 1977: h.10). Jadi, suatu hidup yang lebih baik akan dimungkinkan jika kemampuan manusia untuk melihat dirinya dengan cara yang baru dapat tumbuh dengan subur, baik dalam pengertian individu maupun sebagai makhluk sosial.

Karakteristik lainnya adalah latar belakang sosial responden. Pada umumnya keadaan sosial responden berangkat dari kondisi serba sulit terutama dipandang dari unsur pendapatan. Responden "D" yang ditinggal mati ayahnya dan responden "DD" yang ibunya telah meninggal dunia sejak kecil, semakin merasakan penderitaan hidup. Dalam umur sekitar 5-6 tahun suatu fase yang sebenarnya memerlukan belaian kasih sayang terputus dan harus bisa berdiri tegar menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang. Untuk berbuat semacam itu responden memilih magang sebagai jalan keluarnya. Ternyata dengan pilihannya itu, selain memperoleh keteram-

pilan fungsional, mereka mendapatkan bantuan sebagai "im-balan jasa" dari pertanggung , berupa makanan, pakaian, bisa tidur di rumahnya, dapat uang saku, sehingga dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang semakin me-ningkat mereka berharap nasibnya kelak menjadi lebih baik.

Dalam hubungan itu suatu ungkapan sering muncul dan menjadi kenyataan di masyarakat, seperti kerukunan da-lam rumah-tangga berawal dari percakcokkan, perdamaian di-dapai karena timbul konflik, dan tidak mustahil kemajuan dapat dicapai dari tantangan, hambatan atau penderitaan. Sebagaimana diketahui bahwa nilai tradisional yang men-junjung tinggi sifat mentalitas 'tahan penderitaan', yang beranggapan hidup itu susah dari mula-mula harus menerima sebagai suatu hal yang pada hakekatnya penuh penderitaan, dan bukan sebagai karunia yang penuh kenikmatan (Koentjo-roningrat, 1984: h.70). Di sisi lain, konsepsi tersebut mempunyai nilai positif yang bermakna, yakni agar setiap insan hidup harus tetap berikhtiar sekuat tenaga dengan akal-budi, pikiran dan penalaran disertai permohonan ke hadirat Allah SWT., walaupun prosesnya harus dialami se-bagai suatu masa ujian yang penuh penderitaan agar pende-ritaan hidup itu dapat diperbaiki.

### C. Pamong dan Sumber Belajar.

Istilah pamong belajar di sini bukan seperti yang diartikan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara melalui Keputusan Nomor: 127/MEMPAN/1989, tentang Angka Kredit ba-



gi Jabatan Pamong Belajar, yang menyatakan "... adalah Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang, untuk menyaluh dan mendidik warga belajar melalui pendidikan luar sekolah; melainkan lebih cenderung diartikan terhadap seseorang warga masyarakat yang memiliki ke-mauan dan kemampuan (secara sukarela) membantu dalam men-jajagi kebutuhan belajar peserta didik serta membantu da-lam mengusahakan sumber belajar sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar secara tepat guna dan berhasil guna (Dep. Dikbud., 1989: h.3). Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang mau dan mampu menyampaikannya kepada warga belajar sebagai peserta didik sehingga dalam kurun waktu tertentu pengetahuan dan keterampilan yang di-peroleh dapat diterapkan untuk kepentingan hidupnya. Dalam kaitan ini pamong belajar bisa pula bertindak sebagai sum-ber dan bagi sumber belajar bisa berlaku sebagai pamong belajar bila dalam situasi tertentu ia tidak memiliki pe-ngetahuan dan keterampilan yang bisa disampaikan melainkan lebih banyak mengusahakan hadirnya sumber belajar yang se-suai dengan kebutuhan.

Selanjutnya bila disimak perlakuan proses belajar mengajar yang terjadi antara pamong atau sumber belajar dengan peserta magang kedua lokasi tersebut lebih cande-rung disebut sebagai fasilitator sebab perannya lebih ba-

nyak memberikan kemudahan-kemudahan dalam penggunaan fasilitas baik sarana maupun prasarana yang tersedia di bengkel sehingga memungkinkan para pemegang dapat dengan leluasa menggunakannya. Dengan perlakuan mereka terhadap pemegang seperti itu, kiranya sesuai dengan keinginan Carl Rogers yang menyatakan bahwa fungsi fasilitator yang utama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan yang melibatkan peserta didik untuk belajar sebagai pribadi yang utuh dan merangsang sumbangannya yang aktif, ekspressif dan otonom (Lyra Srinivasan, 1979: h.80).

Hal ini mensyaratkan bahwa fasilitator harus berani secara jujur menerima suatu peran yang tidak mengarah pada diri sendiri secara dominan melainkan harus mampu memunculkan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan peserta untuk berinisiatif dan berprakarsa secara positif. Sesuai dengan hasil temuan di lapangan pada kedua lokasi penelitian tersebut kiranya persyaratan yang dimaksud sudah dipenuhi.

Sila dikaji lebih lanjut, keberhasilan responden "A" menjadikan "C" bisa mandiri, dan kesuksesan "AA" sehingga "CC" mampu berdiri sendiri bersama kakaknya (Solichan), antara lain ada tiga faktor yang ikut menentukan:

- (1) faktor kepribadian perajin senior dan induk samang serta hubungannya dengan peserta magang dan orang lain yang terlibat dalam proses permagangan dalam bentuk penampilan dan hubungan pribadi;
- (2) faktor penguasaan pengetahuan dan keterampilan profe-

sionalisme yang baik serta memiliki wawasan yang luas; dan

- (3) faktor kemampuan dan keterampilan dalam menyampaikan pengetahuan tertentu (secara praktis) kepada peserta.

Mereka sebagai fasilitator pada hakekatnya adalah individu atau pribadi yang membaaur dalam proses interaksi belajar maupun bekerja yang berwujud pembawaan dan tingkah laku yang senantiasa dapat dilihat di dalam dan di luar proses belajar-mengajar. Citra pribadi mereka akan terkesan di hati peserta didik mulai dari aspek penampilan, cara berbicara, cara mendengar, cara bertanya dan sikap serta tingkah laku yang diperbuat, di mana saja berada. Citra pribadi itu sangat berpengaruh terhadap diri peserta baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa dimengerti karena tingkat keterpengaruhan pada fase atau umur tersebut cukup tinggi.

Jika ditelusuri lebih mendalam kiranya ada 10 (sepuluh) prinsip mengajar yang telah dilakukan mereka sebagai fasilitator, yakni:

- (1) Menimbulkan perhatian yang didasarkan pada minat dan semangat peserta didik dengan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki sehingga mengakibatkan mereka berfikir untuk dapat membandingkan, membedakan dan menyimpulkan hal-hal yang sudah diterima;
- (2) Membangkitkan aktivitas pemegang dalam berfikir dan berbuat. Dalam berbuat mereka menjalankan perintah,

- melaksanakan tugas sehingga berpartisipasi aktif. Dengan keterlibatan secara aktif maka pelajaran yang mereka terima akan terkesan dan sulit dilupakan. Aktivitas mereka dilakukan sejak penugasan pertama kali seperti, mengelas, membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada sepatu, tas atau koper, menggunting, menjahit dan seterusnya;
- (3) Memberikan bahan appersepsi dengan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai dengan tugas yang akan diterima; dalam kaitan ini pemegang telah berkesempatan mengamati -tetapi tidak melakukan- proses pembuatan tas, koper atau sepatu secara keseluruhan;
  - (4) Peragaan, yang dilakukan secara langsung dalam bentuk konkret oleh permegang sebagai sumber belajar sedang bagi pemegang diminta untuk melihat dengan saksama dan menirukannya;
  - (5) Peragaan yang dilakukan oleh perajin senior dikerjakan berulang-ulang dengan maksud agar bisa mengikuti dan melakukan; hal ini penting sebab bagi pemegang yang memiliki daya ingat yang kurang setia, akan memberikan tanggapan lebih jelas sehingga tidak mudah dilupakan. Repetisi ini dilakukan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, maupun secara insidental, di mana dianggap perlu diadakan ulangan;
  - (6) Peragaan yang dilakukan oleh permegang ternyata satu sama lain ada hubungan atau korelasi sehingga pada

akhirnya membentuk barang jadi berupa tas, koper atau sepatu. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu pengetahuan saling berkaitan. Meskipun diakui bahwa hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus dipikirkan sebab akibatnya, sehingga hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti dan pada gilirannya dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta;

- (7) Hubungan tugas atau pekerjaan atau pelajaran satu dengan yang lain mewujudkan satuan pelajaran secara bulat, tidak terpisah-pisahkan, pertumbuhan peserta magang dapat berkembang dengan baik. Usaha konsentrasi terhadap tugas atau pelajaran menyebabkan pemangang memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan sendiri sampai jadi;
- (8) Sebagaimana diketahui bahwa pemangang tidaklah seorang diri. Ia bergaul dengan sesama teman dan juga berada di tengah-tengah perajin yang lain. Hal ini memungkinkan dan memaksa ia perlu bergaul dengan yang lain, sehingga terjadilah proses sosialisasi. Mereka bekerja bersama, saling tolong menolong, saling gotong royong. Ada kemungkinan dijumpai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka ia perlu bantuan orang lain. Bekerja dalam kelompok dapat meningkatkan cara berfikir sehingga berguna untuk dapat memecahkan masalah dengan lebih baik dan lancar;

- (9) Pemegang atau induk semang sebagai pamong atau sumber belajar dalam memberikan layanan pada pemegang cenderung dilakukan secara individual. Hasil yang dicapai sangat menggembirakan. Seperti yang dilakukan responden "A" terhadap "C" sehingga mampu mandiri dan "A" terhadap "D" sehingga saat ini memiliki keterampilan dalam pembuatan sepatu, membuktikan "A" memperhatikan ciri-ciri spesifik yang ada pada diri pemegang, seperti watak dan sikapnya, minat dan bakatnya, serta latar belakang sosial ekonomi dan keadaan orang tuanya. Meskipun faktor intelegensia dikatakan tidak banyak berpengaruh dalam mencapai tingkat keterampilan tertentu, ternyata secara refleksi nampak bahwa perlakuan terhadap pemegang dalam memberikan keterampilan tidak sama. Ada yang dilakukan dengan beberapa contoh sudah bisa ditinggal, dilain pihak terdapat pemegang lain - dengan materi yang sama - harus diulang-ulang beberapa kali. Faktor kecerdasan ini memang ada hubungan kolerasional dengan persuasi. Bagi pemegang yang memiliki intelegensia rendah paling tepat dilakukan metode persuasi;
- (10) Pemegang setiap selesai melakukan tugas yang diberikan selalu minta tanggapan atau komentar terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan. Bila dikatakan "belum" berarti pemegang harus mengulang dan membetulkan sesuai dengan contoh, dan bila dikatakan "ya" berarti pemegang baru bisa melakukan tugas selanjutnya. Ini



membuktikan bahwa pemegang/sumber belajar menerapkan sistem evaluasi. Evaluasi mempunyai dampak positif bagi pemegang/ sumber belajar maupun peserta magang. Dengan diadakan evaluasi akan meningkatkan proses berfikir sehingga mereka lebih giat belajar. Evaluasi dapat memberikan gambaran kemajuan peserta magang tentang prestasi, *achievemant* dan juga sebagai umpan-balik bagi pemegang/ sumber belajar untuk meneliti dirinya dan berusaha memperbaiki dalam teknik penyampaian selanjutnya.

#### D. Iklīm Belajar.

Yang dimaksud dengan iklim belajar di sini adalah hubungan pemegang dengan sesama pemegang lainnya, hubungan antara pemegang dengan perajin senior, hubungan pemegang dengan pemegang, dan hubungan perajin senior dengan pemegang serta faktor fisik baik sarana maupun prasarana yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar dan lingkungan masyarakat yang saling berpengaruh.

Dari hasil observasi dan wawancara selama penelitian kedua lokasi tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan kekeluargaan sangat menonjol baik di dalam maupun di luar proses belajar. Pemegang sebagai pencari ilmu dan keterampilan tidak semata-mata diperlakukan bagaikan hubungan antara murid dan guru yang harus senantiasa tunduk dan patuh pada perintah guru melainkan lebih cenderung pada pendekatan andragogi dengan menggali sebanyak-banyaknya

peran serta aktif dari pemegang. Sumber belajar akan memberikan petunjuk, pengarahan, pengontrolan bila pemegang minta pendapat terhadap hasil kerja. Dengan demikian suasana belajar di sini lebih banyak menekankan pemegang sebagai titik sentral pendidikan yang pada dasarnya harus ditumbuhkan kreativitas dan kemauan serta kemampuannya untuk aktif sepenuhnya dalam proses pengembangan dirinya.

Dengan tersedianya sarana berupa peralatan yang setiap saat dapat dipergunakan tanpa prosedur yang berbelit untuk mengulang-ulang pekerjaan yang sedang dipelajari semakin memberikan peluang bagi peserta magang dalam upaya mengaktualisasi potensi dirinya untuk mencapai suatu prestasi. Itulah sebabnya - tutur pemegang sebagai sumber belajar - bahwa cepat lambatnya keterampilan yang diperoleh dalam magang tidak terletak pada tinggi rendahnya pendidikan peserta, melainkan ditentukan oleh intensitas dan frekuensi belajarnya dalam menggunakan peralatan untuk membuat tas, koper atau sepatu. Prasarana berupa bengkel kerja dan berfungsi sebagai "tempat tinggal" yang dihadapi setiap waktu, sehingga terbiasa dengan lingkungan tersebut semakin menjadi akrab dan tidak menimbulkan "gap" pada diri mereka. Bercanda ria diselingi kata-kata humor di antara mereka - di samping penangkal kelelahan - tercipta suasana kehangatan dan implikasinya semakin terjalin hubungan rasa setia kawan dan solidaritas antar sesamanya.

Dari uraian tersebut di atas ada beberapa hal yang perlu mendapatkan pembahasan lebih mendalam, terutama da-

lam hal (1) pendekatan andragogik yang dilakukan oleh sumber belajar kepada peserta magang. Dasarnya adalah berpegang pada prinsip bahwa pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan seluruhnya berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia. Prinsip yang mendasari andragogi adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana yang dikemukakan Cropley (1972: h. 31), "... pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi seumur hidup, walaupun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama". Dalam kondisi tertentu belajar seumur hidup dapat pula merupakan pemenuhan atau koreksi terhadap kekurangan yang ada pada pendidikan sebelumnya yang biasanya terjadi pada masyarakat tradisional yang statis, di mana untuk kepentingan kehidupan dan penghidupannya dipersiapkan secara sederhana melalui berbagai upacara inisiasi. Berbeda dengan manusia modern menganggap bahwa pendidikan sepanjang hayat perlu dijalankan secara sungguh-sungguh dengan selalu berusaha mencari dan menemukan serta mempraktekkan tata cara baru yang lebih efisien dan efektif, berbuat lebih ekonomis-produktif di dalam sikap dan tindakan (WP.Napitupulu, 1984: h.20).

Di dalam konsep andragogi mempunyai beberapa asumsi, yakni (a) konsep diri atau 'self-concept', (b) pengalaman atau 'experience', (c) kesiapan untuk belajar atau 'readness to learn', dan (d) orientasi terhadap belajar atau 'Orientation toward learning' (Knowles, 1977:39-49).

Artinya, Konsep diri (a), memandang bahwa pada orang dewasa sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri; karena itu ia akan menerima dengan penuh pelibatan diri secara mendalam terhadap situasi belajar yang memperlakukannya dengan penuh penghargaan. Pengalaman (b), sebab orang dewasa mempunyai pengalaman walaupun berbeda sebagai akibat latar belakang kehidupan masa mudanya. Dengan pengalamannya itu menimbulkan konsekuensi dalam belajar. Kesiapan untuk belajar (c), yang menyatakan bahwa kesiapan belajar orang dewasa semakin meningkat bila berorientasi pada tugas-tugas pengembangan dari peranan sosialnya. dan orientasi terhadap belajar (d), lebih cenderung pada pengaplikasian secara segera terhadap hal-hal yang dipelajari dan materi yang dipelajari lebih berpusat pada masalah-masalah yang harus segera dipecahkan. Karena itu pendekatan andragogi sangat tepat diterapkan dalam lingkungan pendidikan luar sekolah.

Adapun yang berkaitan dengan (2) menggali peran-serta secara aktif dari pemegang, pada hakikatnya didasarkan atas asas partisipatif yang mengandung makna bahwa iklim belajar yang terwujud dalam kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada optimasi partisipasi peserta magang sebagai warga belajar sejak dalam proses penyusunan rancangan, seperti dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar, penentuan belajar, pemilihan bahan belajar, metode, waktu dan tempat yang digunakan, sampai pada pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi

yang dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan menciptakan situasi belajar yang kondusif dengan menekankan pada disiplin peserta magang, membina hubungan yang akrab, terbuka dan sejajar antara sumber belajar dengan sasaran didik. Evaluasi dilakukan dalam bentuk kegiatan menghimpun, mengolah dan menyajikan informasi tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta hasil yang dicapai.

Adapun iklim belajar yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar partisipatif itu ditandai oleh beberapa ciri sebagai berikut: (a) orientasi pada tujuan kegiatan belajar; ciri belajar ini mengandung makna bahwa proses belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (b) berpusat pada warga belajar; artinya kegiatan belajar mengajar termasuk penentuan langkah-langkah kegiatan belajar, bahan belajar, metode, media dan tujuan belajar harus disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya dan ekonomi warga belajar; dan (c) bertolak dari pengalaman belajar warga belajar, artinya dilaksanakan berdasarkan pengalaman warga belajar mengenai cara-cara belajar dan belajar menggunakan pengalaman langsung. Penggunaan asas partisipatif mengandung implikasi terhadap peranan warga belajar dan sumber belajar dalam interaksi belajar mengajar, di mana peranan warga belajar diusahakan semaksimal mungkin, sedangkan peranan sumber belajar diusahakan semakin minimal.

### E. Proses Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada dunia permagangan disebabkan karena adanya kesiapan dari unsur-unsur yang terkait. Peserta magang siap belajar karena didorong oleh kebutuhan hidup dengan dilandasi motivasi, tekad dan semangat, dan di lain pihak permagang atau induk semang sebagai sumber belajar siap menyediakan tenaga, fasilitas dan waktu guna terciptanya transferisasi baik yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor maupun afektif dalam bentuk proses belajar mengajar. Adanya berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran itu telah memungkinkan terjadinya interaksi satu sama lain saling memperoleh hasil secara fisik maupun mental.

Teori interaksi, sebagaimana yang dikemukakan Thilbaut dan Kelly, menerangkan bahwa hubungan dua orang atau lebih di mana mereka saling tergantung untuk mencapai hasil-hasil positif adalah berlandaskan premis dasar bahwa interaksi sosial hanya akan diulangi kalau peserta-peserta dalam interaksi itu mendapat ganjaran sebagai hasil dari kesertaannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1987: 35). Hasil itu bisa bersifat materiil ataupun secara psikologis, seperti pemagang merasa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keteladanan sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya, serta permagang atau induk semang sebagai sumber belajar mendapatkan pengakuan atas keberadaannya sehingga mengangkat harkat dan martabat di mata pemagang maupun di lingkungan masyarakatnya.



Bila suatu saat semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar dirasakan sebagai interaksi sosial yang saling tergantung maka jadinya bertujuan untuk memaksimalkan hasil positif bagi tiap-tiap pihak yang berinteraksi. Fungsi memaksimalkan hasil positif itu berlaku juga untuk seluruh kelompok sehingga individu-individu sebagai kelompok dapat tetap bersatu. Hal itu terwujud pada perusahaan sepatu "Usbab" dan juga yang lain di mana setiap perajin berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga mencapai hasil sebanyak-banyaknya dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Hubungan yang tercipta sesama peserta magang, di samping timbul interaksi sosial, pada dasarnya juga terjadi proses perwujudan diri yang didasari saling percaya mempercayai. Rasa percaya mempercayai itu sangat diperlukan dalam menggerakkan proses pertumbuhan individu dalam kelompok agar diperoleh keikut-sertaan yang tinggi. Sarlito menjelaskan bahwa proses interaksi bila belum mapan dapat mengurangi kemungkinan eksplorasi masing-masing, seperti: (1) keasingan, sehingga masing-masing berusaha bersikap menahan diri; (2) perbedaan norma budaya, seandainya terdapat etika yang berlainan; (3) otistik kebencian yang sifatnya menutup diri; dan (4) otistik persahabatan dengan menutup segi-segi yang kurang baik.

Bila dikaji lebih lanjut tentang eksistensi proses pembelajaran dan hasil yang dicapai selama magang telah memberikan petunjuk nyata bahwa dengan keterampilan

serta uang saku yang diperoleh setiap minggu atau setiap bulan - di samping untuk kepentingan melanjutkan sekolah juga membantu meringankan beban orang tua dan ada usaha menabung untuk modal kelak - terjadi proses peningkatan diri para pemegang. Dalam kaitan ini, Kindervatter menyebutkan sebagai proses "empowering", yang dijelaskan adalah sebagai proses peningkatan kemampuan seseorang - mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap - dengan maksud agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Sebagai contoh dari hasil penelitian dapat disebutkan, seperti responden "A", "B", "C", "AA", "BB", dan "CC", berkat kesungguhan dan ketekunannya waktu magang, sekarang memperoleh tempat dan pengakuan serta penghargaan di mata masyarakat.

Proses "empowering" itu tidak terbatas pada individu atau perorangan melainkan juga pada kelompok bahkan berlaku pula bagi lembaga. Strategi pendekatan yang dilakukan Kindervatter dalam menciptakan "empowering" khususnya bagi individu atau kelompok diketengahkan lima model yakni: "need oriented", "endogenous", "self reliant", "ecologically sound", dan "based on structural transformation". Pendekatan "need oriented" diartikan sebagai suatu pendekatan yang berdasarkan kebutuhan; "endogenous" adalah pendekatan yang berorientasi pada apa yang ada di masyarakat setempat itu sendiri; "self reliant" dimaksudkan sebagai pendekatan yang mengutamakan terciptanya rasa percaya diri

dan sikap mandiri; "ecologicaaly sound" diartikan sebagai pendekatan yang memperhatikan aspek lingkungan; dan "based on structural transformation" sebagai pendekatan yang menitik beratkan pada perubahan struktur dan sistem.

Mengkaitkan ungkapan responden "D" yang berharap kelak ingin seperti "A" dan responden "DD" yang menginginkan masa depan yang lebih cerah sebagaimana yang dicapai oleh responden "AA", baik kesuksesan yang dicapai dalam bidang bisnis maupun kedudukan dan peranannya di masyarakat, merupakan proses pembangkitan menuju "empowering process". Untuk itu ada empat karakteristik dalam "empowering", yakni: -- community organization, -- worker self management, -- participatory approach, dan -- education for justice (Kindervatter, 1979: h.70).

"Community organization" adalah bertujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam meningkatkan dan mengubah keadaan sosial-ekonomi serta posisi mereka dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu responden "AA" dan "BB" telah mengorganisir masyarakat parajin untuk bernaung dalam wadah koperasi (INTAKO). Di dalam wadah yang digali dari, oleh dan untuk para parajin, akan dapat dihindari persaingan tidak sehat sehingga bila terjadi sangat potensial menghancurkan kehidupan dan penghidupan parajin. Yang perlu diperhatikan dalam "community organization" itu antara lain adalah (1) peranan partisipan untuk ikut terlibat dalam kepemimpinan dan tugas kelompok dengan memanfaatkan potensi kepemimpinan yang ada pada mereka; (2) pe-

ranan agen perubahan, yang memberikan kemungkinan sebagai mediator, motivator, dinamisator maupun organisator; dan (3) metode serta proses yang diterapkan adalah mengutamakan metode pemecahan masalah, dan mengorganisir masyarakat sebagai kekuatan dasar. Sebagaimana yang dikemukakan responden "BB", upaya pemecahan masalah dilakukan dalam pertemuan-pertemuan kelompok dengan diskusi secara musyawarah untuk mufakat.

"Worker self-management and collaboration" dilaksanakan melalui pembagian tugas dan wewenang serta tanggungjawab yang diatur dalam struktur organisasi serta diuraikan dalam rincian tugas dan mekanisme kerjanya. Dalam kaitan ini, (1) peranan partisipan sebagai anggota koperasi memberikan masukan dan ikut mengontrol keuntungan yang diperoleh; (2) peranan agen perubahan, seperti responden "A", "AA" dan "BB" harus mampu mengkoordinasikan kegiatan, baik sebagai fasilitator maupun nara sumber; (3) metode dan proses yang dilakukan adalah belajar sesama anggota dengan memperhatikan jaringan pendukung, menegakkan asas demokrasi dan atau konsensus dalam mengambil keputusan.

"Participatory approach" dilakukan dengan tujuan agar bisa mengendalikan sifat dan arah perubahan hidupnya. Cara yang ditempuh adalah melibatkan semua orang, termasuk agen perubahan dalam segala aspek perencanaan, pelaksanaan sehingga bisa memberi arah pada rencana kegiatan selanjutnya, dengan tidak melupakan pemanfaatan tenaga hali setempat. Metode dan proses yang dilakukan adalah belajar sesama

anggota dengan mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama saling asah, saling asih dan saling asuh dengan berdasar pada belajar dari pengalaman.

"Education for justice" bertujuan membantu masyarakat parajin untuk sadar akan ketidakadilan dan mampu mengantisipasi ketidakadilan itu. Hal ini nampak pada upaya yang dilakukan responden "AA" untuk berupaya menghilangkan sistem maklun, yang dirasakan sebagai kendala yang paling mendasar untuk bisa menumbuhkan kreativitas dan arah kemandirian.

Di samping hal tersebut di atas, data lapangan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dalam dunia magang peningkatan kualitasnya lebih cenderung menekankan pada aspek keterampilan peserta magang. Seperti, permagang sebagai sumber belajar terlebih dahulu banyak memberikan contoh-contoh secara praktek yang segera dapat diamati dan ditirukan oleh peserta magang. Dipandang dari segi strategi kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan luar sekolah, cara tersebut dapat digolongkan sebagai tipe kegiatan belajar keterampilan. Tipe ini berfokus pada penguasaan pengalaman belajar melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemegang. Sebagaimana yang dikatakan Noble (1968) dengan gerak tersebut adalah merupakan kegiatan badani yang disebabkan oleh tiga unsur yang tergabung pada situasi kegiatan belajar. Ketiga unsur yang terdiri stimulus, tubuh dan respons, menumbuhkan pola gerak yang

terkoordinasi dan dilakukan berulang-ulang dengan maksud untuk menguatkan dan mengendapkan gerak yang telah dilakukan serta menjadikannya sebagai pola gerak pada waktu menghadapi situasi yang sama.

Untuk kelancaran gerak dalam upaya kegiatan belajar keterampilan diperlukan beberapa faktor, seperti kekuatan dorongan, keinginan, kecepatan, ketepatan, kelincahan, koordinasi dan fleksibilitas. Faktor-faktor tersebut berhubungan erat dengan indera-indera manusia serta pertumbuhan badannya. Artinya keterampilan gerak itu pada mulanya tampak perlahan-lahan, dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka penguasaan keterampilan itu makin lama makin cepat.

Mengajar berdasarkan analisis keterampilan, seperti yang dianjurkan Douglas Seymour adalah merencanakan strategi pengajarannya atas suatu penganalisaan pekerjaan dan keterampilan yang terinci, yang disebut pendekatan pengajaran atau latihan berdasarkan analisis keterampilan. Dikatakannya bahwa pendekatan itu mempunyai empat tujuan utama yang menjadi ciri-ciri seluruh proses, yakni: (1) menjadikan para pengikut latihan menjadi pekerja yang kompeten dan memiliki kepercayaan diri; (2) mencapai tujuan tersebut dengan sedikit sekali waktu dan sumber; (3) memberikan kemampuan kepada para pengikut latihan untuk dapat berintegrasi dengan sistem sosio-teknik pabrik dan tempat bekerja para pengikut latihan tersebut; dan (4) membantu para pengikut latihan untuk memperoleh kembali



status ekonomi dan sosialnya tanpa mengorbankan banyak waktu (Ivor K.Davies, 1986: h.278). Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa pendekatan keterampilan dilakukan melalui PSP, yakni: praktek→sikap→pengetahuan. Artinya, pemegang diajak praktek atau keterampilan; setelah memperoleh keterampilan, muncullah sikap; sikap timbul dalam bentuk mau menerima inovasi perlu luncheon pengetahuan.

Penerimaan inovasi itu pada hakekatnya berkaitan erat dengan proses mental seseorang. Dijelaskan bahwa proses itu terdiri dari lima tahap, yakni: (1) tahap kesadaran, di mana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu; (2) tahap menaruh minat, di mana seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi lebih banyak mengenai inovasi itu; (3) tahap penilaian, di mana seseorang mengadakan penilaian terhadap ide-ide baru itu dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri saat ini dan masa mendatang dan menentukan mencobanya atau tidak; (4) tahap percobaan, di mana seseorang menerapkan ide-ide baru itu dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya, apakah sesuai dengan situasi dirinya; dan (5) tahap penerimaan, di mana seseorang menggunakan ide baru itu secara tetap dalam skala yang luas (Rogers dan Shoemaker, 1986: h.36-37).

#### F. Struktur Kejadiannya.

Jika disimak pengakuan responden terhadap kegiatan-

an belajar mereka nampak jelas bahwa sumber belajar tidak mengizinkan para pemegang meneruskan tugas atau pekerjaan atau pelajaran ke bagian selanjutnya sebelum pemegang benar-benar menguasai pekerjaan yang sedang dipelajari. Karena itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh responden "AA" adalah bagi seorang perajin yang berangkat dari magang, dituntut untuk menguasai semua siklus pekerjaan. Bertalian dengan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa struktur kegiatan belajarnya mengikuti konsep "belajar tuntas".

Konsep belajar tuntas atau "mastery learning", sebagaimana yang dikemukakan para pencetus ide seperti B.F. Skinner (1954), Jerome Bruner (1966) dan R. Glaser (1968), menegaskan bahwa peserta didik pada dasarnya secara individual memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh sebab itu perbedaan individual itu harus dipertimbangkan dalam strategi penyampaian materi pelajaran agar setiap peserta didik dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Tujuannya tidak lain adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Fungsi pendidikan di sini adalah membimbing mereka ke arah tujuan yang mempunyai nilai lebih tinggi. Pendekatannya adalah apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua murid (S. Nasution, 1987: h.35). Menurut penelitian, bila semua sasaran didik yang bermacam-macam bakatnya diberi pengajaran yang sama, maka hasilnya akan berbeda menurut bakat mereka. Dengan demikian disimpulkan bahwa antara bakat dan hasil belajar

terdapat korelasi cukup tinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga seseorang mencapai penguasaan penuh. Antara lain adalah: (1) bakat untuk mempelajari sesuatu, artinya bila seseorang memiliki bakat tinggi maka tidak mustahil ia akan mencapai prestasi tinggi. Tetapi dalam kaitan ini John Carrol lebih cenderung mengatakan bahwa perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan jenis bahan yang dipelajari melainkan tergantung juga pada perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu; (2) Mutu pengajaran, yang disebabkan pada saat sasaran didik baru mencapai pemahaman setengah-setengah sumber belajar sudah beralih kepada bahan yang baru, yang juga tak dapat dikuasai sepenuhnya karena kekurangan dalam bahan apersesinya; (3) kesanggupan untuk memahami pengajaran yang diberikan karena keterbatasan atau adanya kendala dalam berkomunikasi; (4) faktor ketekunan yang implikasinya terhadap jumlah waktu yang dipergunakan untuk mempelajari bahan pengajaran tertentu.

Struktur kegiatan magang yang menerapannya selalu bermula dari pelajaran yang paling mudah dan bertahap menuju ke tingkat kesukaran yang lebih tinggi, di mana pada setiap tahapan dikerjakan secara tuntas, menjadi sangat efektif hasil yang dicapai karena adanya kesamaan minat para peserta magang. Sebagaimana dijelaskan Kindervatter (1979; h.153) bahwa salah satu karakteristik PLS sebagai proses "empowering" adalah apabila kegiatan belajar meng-

ajar berlangsung dalam kelompok kecil dan dibentuk berdasarkan kesamaan minat. Jack Mezirow (1972) menegaskan pula bahwa belajar dalam kelompok adalah amat efektif untuk membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Belajar dalam kelompok sangat memungkinkan terjadinya persaingan baik secara nyata maupun semu atau secara positif maupun negatif, pada hakekatnya untuk memperoleh respek pemunculan potensi yang ada pada diri anggota kelompok untuk merangsang berfikir dan menampakkan aktualisasi dirinya sehingga pada gilirannya menjadi interaksi sosial yang sekaligus dapat berperan sebagai suatu mekanisme yang saling melengkapi.

#### G. Alokasi Waktu.

Hasil temuan selama penelitian mengungkapkan bahwa pemegang dalam menggunakan waktu belajar tidak ada pembatasan. Kapan saja dan di mana saja mereka bisa melakukan senyampang masih ada tenaga dan kemauan untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan ini mereka dalam mengalokasikan waktu, baik pagi, siang, sore maupun malam termasuk intensitas waktu yang dipakai untuk belajar. Sebagai patokan mereka memulai belajar tatkala para perajin mulai kerja pukul 08.00 dan berakhir sampai sore atau malam tergantung pemanfaatan tenaga sebab yang dinilai dengan uang adalah hasil yang dicapai atau kerja borongan. Akan tetapi sebagaimana ditemukan selama penelitian, para pemegang masih banyak menggunakan waktu luangnya untuk belajar meng-

ulang-ulang bahan pelajaran yang diperoleh dari sumber belajar agar cepat terampil dan selanjutnya bisa memperoleh bahan pelajaran yang baru.

Bila dikaji lebih mendalam dapat dikatakan bahwa kondisi belajar seperti itu adalah sumber belajar lebih banyak memberikan kebebasan pada pemegang untuk mewujudkan jiwa percaya diri dan rasa tanggung jawab. Untuk itu Carl R. Rogers mengemukakan suatu teori yang mengatakan bahwa untuk mengembangkan individu yang merdeka yang dapat memilih dengan bebas atas tanggung jawab penuh, manusia menjadi kreatif dan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia, dapat diterapkan melalui

asas pendidikan yang berlandaskan belajar bebas.

Untuk menuju ke arah belajar bebas, hendaknya memenuhi persyaratan: (1) adanya masalah, (2) kepercayaan akan kesanggupan manusia, (3) keterbukaan sumber belajar, dan (4) menghadapi sasaran didik (S.Nasution, 1987: h.85-87). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menciptakan proses belajar mengajar, sasaran didik harus dihadapkan suatu masalah yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Rasa percaya akan kesanggupan setiap manusia untuk berbuat sebenarnya bertolak pada diri sumber belajar itu sendiri. Artinya, bila sumber belajar percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh sasaran didiknya, maka sumber belajar harus banyak memberikan kesempatan atau kebebasan untuk memilih sendiri cara belajar masing-masing. Faktor keterbukaan dari sumber belajar yang secara jujur menampakkan perasaan

yang sebenarnya sebagai manusia biasa yang diberi kelebihan di samping kekurangan, adalah merupakan syarat yang diperlukan dalam mewujudkan belajar bebas. Sifat sumber belajar dalam menghadapi sasaran didik harus bisa menerima sasaran didik menurut pribadi masing-masing. Sikap menerima dan menghargai pada dasarnya adalah sama dengan kepercayaan akan kemampuan individu untuk belajar dan berkembang. Di sini sumber belajar dituntut untuk bisa berlaku "tut wuri handayani", "ing ngarso sung tulodo", dan "ing madya mangun karso". Dalam hubungan ini secara tagas Soepardjo Adikusumo (1988: h.10) mengemukakan bahwa pendekatan "tut wuri handayani" dalam lingkup mikro pendidikan perlu dikaitkan dalam suatu "mitos simbolik" suatu jatidiri insan budaya bangsa, yang memberi jiwa joang atau jiwa kerja keras, pantang menyerah untuk itu harus belajar dengan semangat ingin tahu yang membara untuk mewujudkan masyarakat Panca Sila yang berwawasan wilayah Nusantara.

Di sini diakui bahwa proses mencapai kebebasan itu melalui fase-fase tertentu, yakni: (a) frustrasi pada tahap permulaan, karena masing-masing individu diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri yang mengakibatkan timbul rasa kecewa, jengkel dan ragu-ragu dalam bertindak; (b) inisiatif dan kerja individual, sebab sasaran didik sudah mulai timbul kesadaran bahwa apa yang dipelajari hakekatnya adalah untuk kepentingan diri sendiri yang langsung ma-



nyangkut kebutuhan hidupnya dan bukan untuk kepentingan orang lain. Mereka akhirnya menemukan arti menjadi manusia bebas yang bertanggung jawab; (c) keakraban pribadi tidak saja terjadi pada saat belajar di bengkal kerja tetapi juga di luar kerja, sehingga pengalaman belajar dalam suasana kebebasan tanpa persaingan memupuk ikatan keakraban yang terpelihara selama mereka bergaul; (d) perubahan individual selama belajar bebas berlangsung telah membentuk pribadi sasaran didik ke arah kebebasan dan spontanitas. Mereka menjadi lebih matang dan berani berbuat sesuai dengan kemauan sendiri menurut norma-norma yang mereka temukan, dan (e) dengan hasil positif yang dicapai melalui proses belajar bebas semakin memberikan pengaruh pada sumber belajar untuk lebih mempercayai peserta didiknya untuk berkembang dan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat.

Lebih lanjut konsep belajar tuntas ternyata juga mendapatkan dukungan dari pakar pendidikan Jerome S Bruner yang mengatakan bahwa peserta didik akan merasa bahwa belajar itu merupakan bagian dari kehidupannya, dilakukan atas dorongan dari dalam dirinya, karena kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya dan penghargaan datang dari dalam diri peserta didik sendiri, antara lain dengan adanya kepuasan atas kemampuan diri untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dipelajari atau "the autonomy of self reward" (D.Sudjana, 1989: h.139). Salah satu strategi belajar mengajarnya adalah melalui pendekatan pemecahan masalah.

#### H. Nilai Sosial-ekonomi Pendidikan.

Pengaruh program magang sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS, baik bagi yang sedang menjalani magang maupun bagi yang mentas magang, mempunyai nilai sosial-ekonomi yang tak ternilai manfaatnya untuk pemenuhan kehidupan dan penghidupan mereka menuju taraf hidup yang lebih baik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa responden "A" yang telah mencapai akumulasi prestasi di dunia usaha industri kecil kerajinan sepatu, yang bermula dari magang kemudian berangsur-angsur meningkat menjadi perajin senior dan kemudian tumbuh menjadi pengusaha yang mampu melayani kebutuhan pasar baik regional, antar pulau maupun pengiriman ke manca negara, di samping penampilan dirinya dalam pagelaran-pagelaran atau konvensi tingkat nasional melalui Gugus Kendali Mutu Industri Kecil, memberikan bukti nyata bahwa dengan magang tercapai kuantitas dan kualitas dirinya. Sebagaimana ditandakan oleh Slamet Santoso (1979: h.56) yang mengatakan bahwa itulah tugas PLS, yang pada hakekatnya membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

Demikian pula halnya bahwa berdasarkan penuturan responden "D" yang sekarang sedang melakukan magang pada "A", meskipun baru memperoleh keterampilan beberapa tahap telah merasakan manfaat dan hasilnya. Di sini kentara bahwa magang sebagai program PLS amat peduli dengan ke-

luaran atau output program itu, yang bentuknya bersifat multidimensi dan kompleks, seperti tercermin dalam tujuan programnya yang menyangkut aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Alan Thomas (1971) menyebutkan ada tiga keluaran yang diperoleh dari hasil pendidikan termasuk PLS, yakni: pertama, fungsi administrasi yang meliputi segala macam pelayanan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan yang diperlukan siswa atau orang tua; kedua, fungsi produksi psikologis, berkenaan dengan perubahan perilaku siswa akibat aktivitas pendidikan dalam proses belajar mengajar, termasuk penambahan pengetahuan, penghayatan nilai-nilai dan keterampilan sosial; ketiga, adalah fungsi produksi ekonomi, yaitu keluaran yang bersifat ekonomis ditinjau dari besarnya pendapatan siswa yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan (Rusli Lutan, 1986: h.126).

Fakta empirik yang ditemukan pada kedua lokasi penelitian, kiranya lebih cenderung pada pendapat Alan Thomas yang mengacu pada keluaran yang berorientasi pada fungsi produksi psikologis. Sebab berdasarkan aktivitas belajar mengajar melalui magang dalam kurun waktu tertentu mereka memperoleh penambahan keterampilan, kian hari kian meningkat berkat ketekunan dan keuletan sehingga hasil penghayatan dan pelaksanaan kerja mereka memperoleh imbalan jasa berupa materiil maupun moral. Pada aspek materiil mereka memperoleh makan dan uang saku sebanyak Rp.6.000,- setiap minggu atau Rp.25.000,- tiap bulan, bahkan

bisa menginap tanpa bayar. Pada aspek moral mereka diterima sebagai warga masyarakat yang berguna karena bisa membantu meringankan beban orang tuanya, bisa memanfaatkan waktu muda secara produktif dan tidak mengganggu keamanan bila dibandingkan dengan teman sebaya yang suka nongkrong di jalan dan kluyuran yang tidak menentu arah dan tujuannya. Dengan pandangan masyarakat seperti itu mereka atau pemegang semakin punya harga diri yang dampaknya akan mengangkat harkat dan martabatnya kelak.

Asumsi ketiga yang dikaitkan dengan adanya korelasi antara besarnya pendapatan pemegang dengan tingkat pendidikannya, baik melalui penuturan para responden maupun data yang diperoleh nampaknya tidak begitu berpengaruh. Akan tetapi di sisi lain terdapat pandangan masyarakat yang sangat menggembirakan yakni adanya perilaku inovasi pendidikan yang tercermin pada diri pemegang untuk menyekolahkan putra-putrinya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa pada kedua lokasi penelitian tersebut telah banyak dijumpai putra-putri perajin yang menyandang predikat kesarjanaan. Dengan demikian pendidikan para pemudanya jauh lebih maju daripada generasi tua.

Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat pengikutsertaan mereka atau cara meniru pada perajin yang sukses di mana anak-anaknya disekolahkan pada tingkat yang lebih tinggi. Perlakuan semacam itu nampaknya relevan sekali dengan proposisi Hoselitz (1957) yang menyebutkan bahwa suatu inovasi akan diterima oleh suatu masyarakat, apabila

pada permulaannya diterima oleh orang-orang yang mempunyai prestise tinggi di lingkungan masyarakat tersebut (Zainuddin Arif, 1986: h.243). Hal tersebut juga diakui oleh Rogers dan Shoemaker yang menjelaskan bahwa penyebaran inovasi ke dalam suatu sistem sosial itu pada hakikatnya melalui proses keputusan yang melibatkan seluruh anggota sistem dan dilakukan secara konsensus (Abdillah Hanafi, 1987: n.55). Kesepakatan itu bisa terjadi karena mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan (inovasi pendidikan) akan membawa ke masa depan yang lebih baik. Mudah-mudahan inovasi pendidikan, seperti yang didefinisikan oleh Santoso S.Hamijoyo (1974: h.8) adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan, maka harapan yang didambakan para perajin menjadi kenyataan. Mudah-mudahan apa yang disinyalir Fuad Hassan melalui rakor rektor universitas/institut, ketua sekolah tinggi, direktur akademi negeri dan koordinator Kopertis se Indonesia di Jakarta pada hari Senin tanggal 19 Nopember 1990, yang mengatakan bila pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai gelanggang perburuan gelar, memang perlu diubah, dibenahi dan diluruskan (Kompas, Selasa 20 Nopember 1990).

Bila ditelusuri lebih mendalam tentang proses magang yang pada gilirannya menjadi perajin terampil bahkan menjadi pengusaha sukses sehingga memberikan sumbangan sumber devisa negara dalam sektor non migas, dapat dikatakan

mereka adalah merupakan sumber daya utama yang sangat diperlukan eksistensinya dalam era pembangunan sekarang ini.

Dalam kaitan ini permagang sebagai sumber daya utama jelas merupakan modal dasar untuk meningkatkan taraf hidupnya, seperti yang dijelaskan dalam "Human Capital Theory" yang menjelaskan bahwa manusia merupakan sumber daya utama sebagai subyek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya (D. Sudjana, 1989: h. 234). Lebih lanjut dikatakan bahwa modal utama yang berupa sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspirasi untuk mencapai kemajuan manusia tidak berada di luar dirinya melainkan ada dalam dirinya sendiri yang ditempuh melalui pendidikan, termasuk program magang sebagai salah satu aktivitas PLS.

Menganut teori tersebut maka membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, PLS memainkan peranan penting demi terciptanya manusia yang terlatih, berdisiplin, memiliki sikap yang inovatif, berwirausaha, mengembangkan diri, serta mampu merintis dan mengembangkan kegiatan berbagai sektor ekonomi di lingkungan kehidupannya. Untuk menunjang pernyataan tersebut di atas memang perlu menekankan tentang pentingnya kondisi sosial-budaya, lingkungan alam, dan adanya kebijakan sosial serta kehadiran lembaga-lembaga yang kondusif agar peserta didik dan masyarakat dapat mengaktualisasikan modal yang terdapat dalam dirinya untuk kemajuan kehidupan dirinya, perkembangan masyarakat dan kemajuan bangsa.



Akhir daripada pembahasan kedua kasus penelitian tersebut kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa peranan PLS dalam mewujudkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara fisik maupun non fisik, tidak terlepas dari faktor input yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap outputnya. Kualitas manusia yang sifatnya individual dan melekat langsung pada dirinya. Masukan itu bisa berupa pendidikan melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, gizi yang cukup (kualitas dan kuantitas) untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental. Menurut penelitian, kurang gizi menyebabkan terganggunya kemampuan seseorang untuk mencerna informasi-informasi yang diterima.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Kraut dan Mueller (1946) juga menyimpulkan bahwa menunjukkan eratnya hubungan antara gizi dan produktivitas. Penelitian itu dilakukan bagi 20 orang pekerja yang diberi kalori cukup dan disaat yang lain diberi kalori kurang. Bagi yang diberi kalori kurang, produktivitasnya menjadi menurun. Dari hasil studi dan laporan yang disampaikan ILO (International Labour Office) (1954) menyebutkan bahwa produktivitas yang lebih tinggi membuka kesempatan untuk menaikkan tingkat hidup termasuk kesempatan untuk mencapai landasan ekonomi yang lebih kuat bagi kesejahteraan manusia, baik terhadap pendapatan nyata yang lebih tinggi maupun perbaikan keadaan kerja dan mutu hidup (PPM, 1986: h.5).

Input pendidikan (termasuk di dalamnya PLS), me-

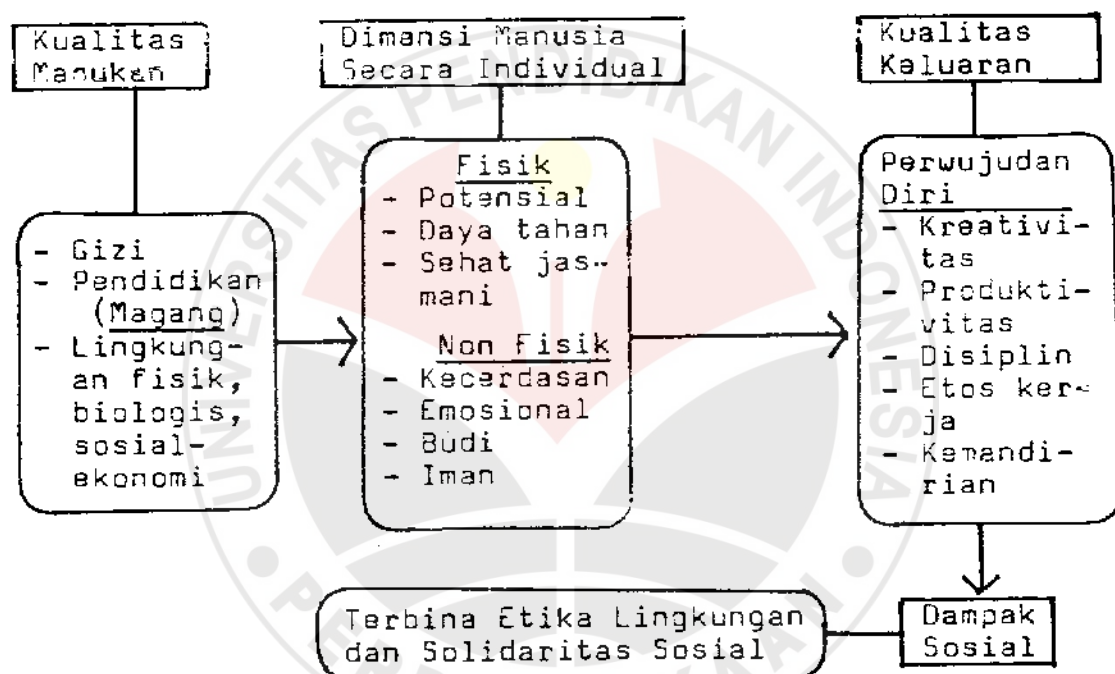
rupakan indikator untuk mencapai kualitas non fisik yang mengacu pada unsur akal atau kecerdasan (intelegent, ego), unsur rasa (emosi, id) dan unsur budi (moral, superego). Kata Freud dan beberapa ahli lainnya, menjelaskan bahwa unsur utama kecerdasan adalah kemampuan memahami, menganalisa secara kritis dan cermat serta menghasilkan gagasan-gagasan baru. Menurut sifatnya, kecerdasan atau intelegent bisa berupa: (1) sosial intelegent, yakni kemampuan untuk berhubungan secara harmonis dengan orang lain; (2) conceptual intelegent, yakni kemampuan untuk memecahkan masalah yang bersifat abstrak; dan (3) mechanical intelegent, yakni kemampuan mendayagunakan benda-benda (Prisma, No.9/1984: h.29-30).

Kualitas emosional dalam skala diferensiasi emosi merupakan spektrum dua arah, yaitu yang bersifat positif (bahagia, senang, gembira, rasa aman) sampai yang negatif (takut, gelisah, benci, khawatir, marah). Kualitas emosi ini ditentukan oleh kemantapan atau kestabilannya. Dalam ketidak stabilan emosi, seperti kondisi yang serba tertekan akan memungkinkan skala diferensial menjadi sempit, misalnya kecenderungan yang terus-menerus gelisah, murung, sedih dan sejenisnya.

Kualitas budi adalah merupakan kualitas non fisik yang membatasi tingkah laku seseorang untuk senantiasa mematuhi atau mengikuti norma-norma atau moral yang berlaku. Artinya, manusia yang berbudi mampu mencegah untuk bertindak destruktif, baik terhadap lingkungan sosial-

nya maupun pada dirinya sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa program magang sebagai salah satu aktivitas PLS (sebagai subsistem pendidikan), tidak perlu diragukan lagi kontribusinya dalam membantuk manusia berkualitas untuk masa depan, dapat dilihat dalam sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 12: Kontribusi Magang dalam Membentuk Manusia yang Berkualitas

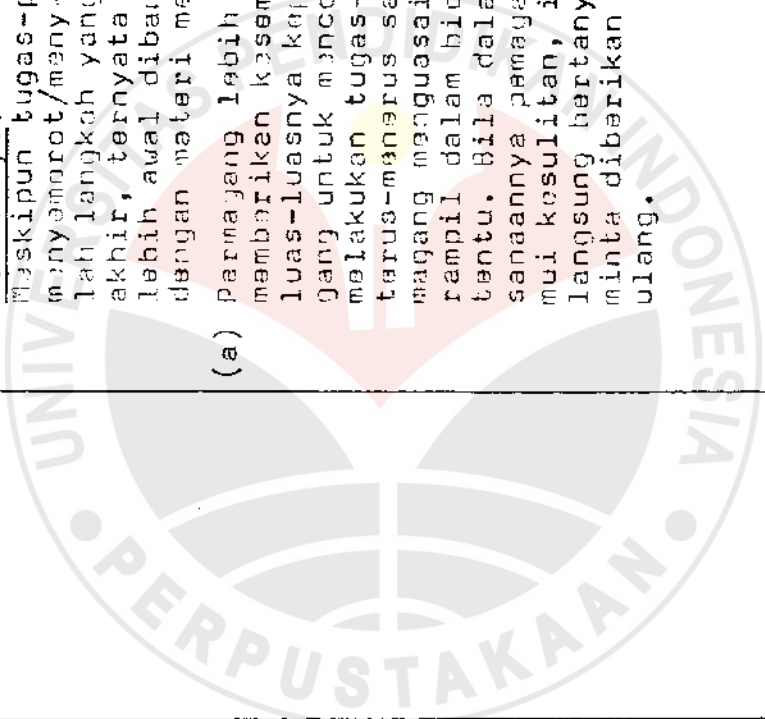
Bertolak dari pembahasan tersebut maka melalui pendekatan induktif dapatlah kiranya dituangkan dalam sebuah tabel, sebagai berikut:

TABEL 10

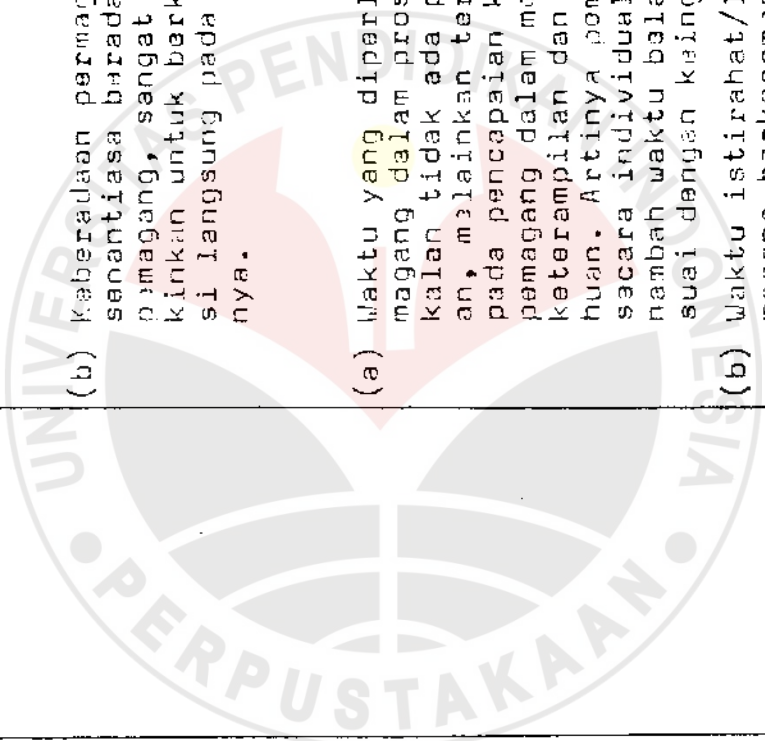
REDUKSI DATA HASIL EMPIRIK KE ARAH KESIMPULAN (TEORITIK)

Aspek yang diamati	Instrumen	Sumber data/ Unit analisis	Empirik (Fakta-fakta di Lapangan)	Kesimpulan (Teoritik)
1	2	3	4	5
<p>(A) Proses mengajar: (1) Struktur penyampaian materi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Foto dokumentasi</li> </ul>	<p>Unsur-unsur yang terkait, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Permangang, sebagai sumber belajar dan pemilik kelompok untuk mengajar</li> <li>- Pemangang, sebagai peserta didik</li> <li>- Instrumental input</li> <li>- Environmental input</li> <li>- Hasil</li> </ul>	<p>(a) Materi yang diberikan oleh permangang tidak sesuai cara teoritik, melainkan memberikan contoh nyata yang secara langsung diperagakan di depan pemangang. Dalam kaitan ini pemangang melaksanakan sesuai dengan contoh, mencoba dan terus berbuat dengan menerapkan keberhasilan serta kegagalan.</p> <p>(b) Permangang memberikan penjelasan terhadap siklus pekerjaan yang akan dilakukan oleh pemangang. Setelah itu, materi disampaikan dengan memberikan tugas-pekerjaan yang paling mudah sehingga terampil, dan berangsur-angsur ke tingkat yang lebih sukar. Dalam hal ini, tugas-pekerjaan yang di-</p>	<p>- Teori belajar "learning by doing" yang dikembangkan John Dewey, adalah belajar dengan memberikan pembekalan pengalaman melalui "trial and error". Dengan berbuat atau melakukan pekerjaan akan memperoleh pengalaman yang kelak berguna dalam meningkatkan "insight" pemangang terutama dalam mengatasi permasalahan.</p> <p>- Menganut teori belajar tuntas (Mastery Learning) yang diadopsi oleh B.F. Skinner, Jerome Bruner dan Glaser. Teori ini menganggap bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Karena itu perlu dipertimbangkan strategi penyampaian materi ajar</p>

1	2	3	4	5
			<p>berikan tidak harus urut sesuai dengan langkah-langkah pembuatan sepatu atau tas-kopar.</p> <p>Contohnya:        Meskipun tugas-pekerjaan menyemrot/menyemir adalah langkah yang paling akhir, ternyata diberikan lebih awal dibandingkan dengan materi menjahit.</p>	<p>pemegang dapat berkam- bang sepenuhnya se- hingga menguasai mata- ri pelajaran secara tuntas.</p> <p>Dalam hal ini fungsi PLS adalah membimbing ke arah pencapaian tujuan yang memiliki nilai lebih tinggi.</p>
<p>(2) Metode yang di- terapkan</p>			<p>(a) Pemegang lebih banyak memberikan kesempatan se- luas-luasnya kepada pema- gang untuk mencoba dan melakukan tugas-pekerjaan terus-menerus sampai pe- magang menguasai dan te- rampil dalam bidang ter- tentu. Bila dalam pelak- sanaannya pemegang mna- mui kesulitan, ia bisa langsung bertanya atau minta diberikan contoh ulang.</p>	<p>- Teori connectionisme (Thorndike) menyebut- kan bahwa antara S (stimulus) dan R (ras- pons, reaksi) bisa terjadi hubungan yang bertambah erat bila sering dilatih. Dalam keitan ini, dengan ke- sempatan yang cukup untuk melakukan latih- an sangat memungkinkan kan terjadi hubungan S dan R menjadi oto- matis.</p> <p>Di sini, peranan PLS lebih cenderung mem- bangkitkan minat dan bakat pemegang untuk mengaktualisasi diri- nya guna menemukan</p>



1	2	3	4	5
<p>(3) Alokasi waktu belajar</p>			<p>(b) Keberadaan permegang yang sanantiasa berada di sisi pemegang, sangat memungkinkan untuk berkomunikasi langsung pada sumbernya.</p> <p>(a) Waktu yang diperlukan permegang dalam proses pembatalan tidak ada pembatasan, melainkan tergantung pada pencapaian kemampuan pemegang dalam menyerap keterampilan dan pengetahuan. Artinya pemegang secara individual bisa menambah waktu belajar sesuai dengan keinginannya.</p> <p>(b) Waktu istirahat/libur pemegang berkesempatan melakukan latihan-latihan, seperti menjahit kulit/imitasi plastik tersisa, menyemir sepatu bekas.</p>	<p>etos kerja produktif, kreatif dan kualitatif, menumbuhkan peran-serta secara aktif (prinsip Andragogi).</p> <p>- Data empirik tersebut ada relevansinya dengan teori "Resource-based Learning". Menyatakan bahwa dalam segala hal, peserta didik (pemegang) itu sendiri harus aktif, -</p> <p>Unsur "kebebasan" menurut Teori Rogers, adalah untuk membangun individu yang mardaka, dapat memilih dengan bebas atas tanggung jawab penuh, kreatif dan sanantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi/perubahan.</p> <p>Belajar dalam situasi bebas (bila dikelola dengan baik), dapat menumbuhkan daya khayal yang berdaya cipta.</p>





1	2	3	4	5
<p>(B) Faktor lingkungan</p>		<p>- Bersifat fisik</p>	<p>(a) Pemagang memberikan petunjuk cara menggunakan, memelihara/merawat dan menyimpan peralatan baru-pa sarana dan prasarana belajar/kerja yang mendukung tercapainya tujuan belajar</p> <p>(b) Pemagang banyak kesempatan untuk mandayagunakan fasilitas yang tersedia tanpa prosedur yang berbelit-belit</p>	<p>- Kemudahan dan kesempatan seluas-luasnya dalam mengoperasikan sarana belajar/kerja yang tersedia setiap saat akan membirinkan pengenalan dan pengalaman sehingga bisa menambah kamahiran;</p> <p>- Belajar melalui pengalaman dapat dipandang sebagai pendukung dari interaksi dengan lingkungannya dan pengembangan dirinya. Dengan pengalaman yang terakumulasi akan mempengaruhi perkembangan dirinya di masa depan.</p>
		<p>- Bersifat sosial</p>	<p>(a) Iklim belajar yang terciptamin dalam hubungan antara pemagang dengan perajin senior, dan pemagang dengan sesamanya, lebih cenderung memperlihatkan suasana kekeluargaan dan kadang-kadang diselingi canda-ria;</p>	<p>- Pengaruh konteks sosial yang tercermin dalam tata-krama pelajaran dan kemajuan norma-norma yang muda menghormati yang tua, dan atau yang sudah mahir memberikan petunjuk kepada yang belum bisa, mengakibatkan tumbuhnya rasa gatung-ruyong dan setia-kawan.</p>

1	2	3	4	5
<p>(C) Karakteristik dan latar belakang sosial-ekonomi</p>			<p>(b) Pemegang yang diangkat sebagai "pegawai jaro" sehingga memungkinkan bergerak/berkomunikasi lebih leluasa, ia banyak memperoleh pelajaran yang ada. Yakni di samping memperoleh keterampilan di sisi lain dapat memahami dan mempelajari sifat-sifat serta cara hidup pemegang, yang pada umumnya menunjukkan keberhasilan.</p>	<p>- Proses pembelajaran melalui magang, pemegang nampak berperan juga sebagai "agen perubahan", yang mampu menumbuhkan motivasi pemegang untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Motivasi sebagai dinamika perilaku talah mengakibatkan ia berbuat dan berkambany sejalan dengan tujuan yang diinginkan.</p>
			<p>(a) Ditinjau dari segi usia, pemegang tergolong usia pemuda (15-30) tahun. Pendidikan tamat SD dan ada yang sedang melanjutkan ke tingkat SLTP</p>	<p>- Fase usia tersebut, memiliki ciri psikologis yang menonjol, seperti kemurnian idealisme, semangat pengabdian, spontanitas dan dinomis, keteguhan dalam janji dan kepribadian mandiri, tetapi masih langka dalam pengalaman. Dalam kaitan ini, peranan PLS sangat besar dalam menggerakkan pemegang melalui proses "empowering".</p>

1					
2					
3					
4				<p>(b) Permagang maupun pemegang pada awalnya berangkat dari keluarga kurang mampu. Dalam perjalanan hidupnya lebih banyak menemui penderitaan daripada manisnya hidup. Di samping itu para pemegang adalah seorang yatim dan seorang piatu. Meskipun demikian, mereka pada umumnya memiliki semangat, tekad dan kemauan serta keuletan.</p>	
5					<p>Jika suatu perdamaian pada hakikatnya dicari karena pertikaian, maka dapat dianalogikan bahwa kebahagiaan dan keberuntungan tidak mustahil bertolak dari penderitaan dan kemelaratan. Manusia sebagai makhluk tar-mulia yang memiliki akal-budi, pikiran dan penalaran, memacu seorang untuk bangkit menurut Kluckhohn bahwa hakikat hidup yang berorientasi nilai-budaya, mengatakan "...hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik". Bila dikaji melalui konsep Khit-pen (Thailand) menyebutkan, "...hidup itu adalah penderitaan, dan penderitaan itu harus diatasi dengan cara mengidentifikasi sumber penderitaan serta mencari pemecahan yang baik".</p>

1	2	3	4	5
(D) Hasil magang (1) Materi		- Faktor kete- rampilan	(a) Setelah magang selama dua tahun seorang pemegang saku sudah dapat menyemprot sepatu sebanyak 40 pasang sehari. Di samping makan dan tidur sehari gratis, ia memperoleh uang saku sebanyak Rp.12.500,- setiap minggu. Dari jumlah tersebut yang ia serahkan pada ibunya, sedangkan sisanya diikutkan arisan. Saji permayang, memperoleh tenaga terampil yang cukup produktif dan relatif lebih murah. Pemayang yang lain mengaku magang di bengkel tas koper selama 4 tahun. Keterampilan yang diperoleh adalah mengalem, menggunting, memotong, menjahit, dan finishing. Sebulan memperoleh uang saku sebanyak Rp.25.000,-. Uang tersebut dipergunakan untuk bayar Spp, beli buku, dan seragam sekolah.	- Keterampilan produktif yang telah mengakar dalam masyarakat lebih mudah dipelajari daripada keterampilan baru yang diintroduksi dari luar. Dalam kaitan ini intensitas adaptabilitas cukup berpengaruh. Di sini lain, dengan terpuhnya harapan-harapan yang berangsur-angsur berubah menjadi kenyataan (mempelajari keterampilan yang bermakna melalui proses belajar sambil mengahsilkan) dapat menimbulkan perubahan perilaku atau ciri-ciri psikologis tertentu mempunyai kompetensi terhadap tuntutan ekonomi saat ini. Jadi semakin tinggi tingkat keterampilan yang dicapai, semakin besar pendapatan atau penghasilan yang diperoleh, dan implikasinya orang semakin giat/semangat.

1	2	3	4	5
<p>(2) Non-Netori</p>			<p>(b) Dagi permagang, di sam-ping semahirannya semakin meningkat, moraka menjadi profasional dalam manage-lola hasil produksinya sehingga memiliki nilai ekonomis tinggi. Contohnya: pemasaran antar pulau dan kemampuan memoli-hara relasi dan berko-munikasi</p> <p>(a) Permangang beranggapan bah-wa dengan menekuni kate-rampilan dan meningkatkan pengetahuan di bidang ke-jinan sepatu dan tas-ko-per, kehidupan di hari de-pan akan lebih baik. Ang-gapan itu begitu diyakini karena "boss"-nya yang di-ketahui berhasil adalah juga berangkat dari magang</p> <p>(b) Permangang menyadari bahwa sebagai wira-usahawan pri-lu memanfaatkan waktu se-lalu dengan tepat, tidak boros, kreatif dan disiplin</p>	<p>- Orang dewasa yang ka-ya akan pengalaman, se-nantiasa membuat ke-putusan untuk kehidup-annya, hidup secara mandiri, mempunyai ke-mampuan untuk berparti-sipasi dengan baik ter-hadap lingkungannya. Semakin tinggi ting-kat profesionalismenya semakin tinggi pula de-nya kemampuan adapta-bilitasnya.</p> <p>- Akihat afiliasi dalam kelompok yang didasari kesamaan minat dapat membangkitkan semangat serta motivasi tinggi untuk mencapai cita-cita. Mendapatkan ha-sil yang lebih baik telah mubarikan "re-inforcement" untuk me-naklukkan hal-hal yang dianggap sebagai ham-batan;</p> <p>- Hal tersebut mengacu pada nilai produktivi-tas. Dalam kaitan ini PLS bisa berperan se-bagai motivator.</p>